

Strategi Pengembangan Wilayah Berbasis Potensi Pertanian Hortikultura Lokal untuk Meningkatkan Pendapatan Masyarakat di Kecamatan Haranggaol Horison, Kabupaten Simalungun

Abed Nego Purba¹, Ade Kurnia Harahap², Romainim Saragih³

^{1,2,3}Universitas Simalungun, Indonesia

E-mail: purbaabed@gmail.com¹, adekur2000@gmail.com², ibuinang0910@gmail.com³

Article History:

Received: 28 November 2025

Revised: 04 Januari 2026

Accepted: 23 Januari 2026

Keywords:

strategi pengembangan regional, potensi lokal, SWOT, QSPM, pertanian berkelanjutan.

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi pengembangan regional berdasarkan potensi pertanian lokal guna meningkatkan pendapatan masyarakat di Kecamatan Haranggaol Horison, Kabupaten Simalungun. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif-analitis dengan pendekatan kualitatif yang didukung oleh data kuantitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen, kemudian dianalisis menggunakan metode SWOT (Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats) dan QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kecamatan Haranggaol Horison memiliki potensi yang kuat untuk mengembangkan komoditas hortikultura, khususnya cabai merah dan bawang merah, didukung oleh tanah yang subur, iklim pegunungan yang sejuk, dan tenaga kerja pertanian yang berpengalaman. Namun, wilayah ini masih menghadapi tantangan seperti modal yang terbatas, teknologi pertanian tradisional, dan sistem pemasaran yang lemah. Skor IFE total sebesar 2.04 menunjukkan kondisi internal yang moderat-lemah, sementara skor EFE sebesar 1.66 menunjukkan bahwa peluang eksternal belum sepenuhnya dimanfaatkan. Berdasarkan hasil gabungan IFE-EFE, posisi strategis wilayah ini berada di Kuadran V (Tahan dan Pertahankan) dengan strategi utama WO (Kelemahan-Peluang), yang berfokus pada mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal. Analisis QSPM mengidentifikasi strategi prioritas utama sebagai pengembangan produksi cabai merah dan bawang merah berdasarkan potensi lokal dan pasar regional, dengan skor TAS tertinggi sebesar 2,84. Studi ini menyimpulkan bahwa memperkuat lembaga petani, meningkatkan akses ke modal, mengadopsi teknologi adaptif, dan mengembangkan agro-wisata hortikultura terintegrasi merupakan arah strategis yang efektif untuk mencapai pengembangan pertanian regional yang berkelanjutan dan kompetitif.

PENDAHULUAN

Pembangunan wilayah di Indonesia secara umum menghadapi tantangan dalam optimalisasi potensi lokal yang ada di daerah. Pembangunan daerah pada hakikatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki secara optimal, berkelanjutan, dan berkeadilan. Salah satu pendekatan yang semakin relevan dalam konteks pembangunan daerah adalah pengembangan wilayah berbasis potensi lokal, yaitu strategi pembangunan yang menitikberatkan pada pemanfaatan keunggulan dan karakteristik khas suatu daerah, baik berupa sumber daya alam, sosial, budaya, maupun ekonomi.

Secara khusus wilayah Kecamatan Haranggaol Horison sebagai salah satu kecamatan di Kabupaten Simalungun memiliki jumlah penduduk sebanyak 8.162 jiwa berdasarkan Sensus Penduduk Tahun 2025. Angka ini menggambarkan skala populasi yang relatif kecil dibanding kecamatan lain di kabupaten tersebut, yang sekaligus menjadi tantangan dan peluang tersendiri dalam pembangunan berbasis potensi lokal (Simalungun Dalam Angka, 2025).

Kecamatan Haranggaol Horison berada di pinggir Danau Toba dan dikelilingi gunung dan bukit. Kecamatan Haranggaol Horison terletak diantara 2049'-2 052' LU dan 98035'-94045' BT. Berada pada ketinggian 904-1.400 MDPL (Meter Di atas Permukaan Laut). Rata-rata suhunya adalah 26⁰C - 28⁰C. keadaan iklim di Haranggaol Horison beriklim dingin. Luas wilayah Kecamatan Haranggaol Horison secara keseluruhan sebesar 34,5 km² atau 1,27% dari luas wilayah Kabupaten Simalungun. Kecamatan Haranggaol Horison terletak pada wilayah dataran tinggi sehingga Kecamatan Haranggaol Horison juga memiliki potensi pertanian yang nyata, seperti komoditas bawang merah di Kelurahan Haranggaol yang telah menunjukkan rasio ekonomi layak dan jalur pemasaran yang efisien. Namun demikian, tantangan lingkungan seperti risiko kebakaran hutan dan lahan (karhutla) yang terjadi beberapa tahun terakhir juga mengancam stabilitas produksi pertanian di wilayah tersebut (Data Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Wilayah II Pematangsiantar, 2024).

Di sisi lain, tingkat pendapatan masyarakat Kecamatan Haranggaol Horison masih relatif rendah jika dibandingkan dengan rata-rata pendapatan kabupaten dan provinsi. Berdasarkan data terbaru dari BPS Kabupaten Simalungun, pendapatan per kapita masyarakat di daerah ini masih berada di bawah rata-rata nasional yaitu Rp. 496.959/ bulan termasuk dalam masyarakat dalam garis kemiskinan yang berimplikasi pada kualitas hidup dan kesejahteraan masyarakat yang terbatas. Hal ini menunjukkan kebutuhan mendesak untuk mengembangkan sektor pertanian agar menjadi sumber pendapatan yang lebih produktif dan berkelanjutan. . Kondisi ini juga menunjukkan adanya kesenjangan antara besarnya potensi sumber daya dengan pencapaian kesejahteraan masyarakat. Permasalahan tersebut umumnya dipengaruhi oleh faktor perencanaan pembangunan yang belum sepenuhnya berbasis potensi lokal, keterbatasan infrastruktur, rendahnya nilai tambah dari hasil produksi, serta belum optimalnya kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan sektor swasta.

Peningkatan pendapatan masyarakat di sektor pertanian dapat dicapai melalui pengembangan potensi lokal secara strategis, mulai dari peningkatan produktivitas, diversifikasi komoditas, penerapan teknologi tepat guna, hingga perbaikan akses pasar dan kelembagaan petani. Dengan adanya strategi pengembangan yang tepat, potensi pertanian di Kecamatan Haranggaol Horison dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan pendapatan masyarakat.

Selain itu, pengembangan wilayah yang tidak sesuai dengan potensi lokal seringkali menimbulkan masalah seperti ketimpangan pembangunan antarwilayah, berkurangnya daya dukung lingkungan, serta kurangnya keberlanjutan dalam penciptaan lapangan kerja. Dengan demikian, diperlukan suatu strategi perencanaan wilayah yang lebih adaptif, partisipatif, dan

berbasis potensi lokal, sehingga arah pembangunan Kabupaten Simalungun dapat lebih terukur, berkelanjutan, dan berdampak nyata terhadap peningkatan pendapatan masyarakat serta penurunan angka kemiskinan.

LANDASAN TEORI

Strategi Pengembangan Wilayah

Pengembangan wilayah merupakan suatu upaya perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di suatu daerah dengan memanfaatkan potensi sumber daya yang ada secara optimal dan berkelanjutan Tarigan (2015). Mailendra (2016) pengembangan wilayah adalah seluruh tindakan yang dilakukan dalam rangka memanfaatkan potensi-potensi wilayah yang ada, untuk mendapatkan kondisi-kondisi dan tatanan kehidupan yang lebih baik bagi kepentingan masyarakatnya disitu khususnya, dan dalam skala nasional.

Konsep pengembangan wilayah (*regional development*) merupakan upaya untuk memacu perkembangan sosial ekonomi, mengurangi kesenjangan antarwilayah dan menjaga kelestarian lingkungan hidup pada suatu wilayah. Pembangunan wilayah merupakan suatu proses terencana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki suatu daerah. Harahap (2024) pembangunan wilayah menuntut adanya sinergi antara perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan dengan mempertimbangkan aspek ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungan. Hal ini dilakukan agar pembangunan tidak hanya menekankan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga keberlanjutan (*sustainability*). Strategi yang sering digunakan antara lain:

1. Pengembangan Sektor Unggulan (*Leading Sector Development*)
Mengidentifikasi sektor basis yang memiliki daya saing tinggi, misalnya sektor pertanian, pariwisata, atau industri kreatif, kemudian menjadikannya motor penggerak perekonomian daerah
2. Peningkatan Infrastruktur dan Aksesibilitas
Infrastruktur transportasi, komunikasi, dan energi sangat penting dalam mendukung mobilitas barang, jasa, dan manusia sehingga wilayah lebih terbuka terhadap investasi
3. Penguatan Kelembagaan dan Kapasitas SDM
Lembaga lokal dan masyarakat perlu diperkuat agar mampu mengelola potensi secara mandiri dan berkelanjutan. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan daerah juga menjadi faktor kunci keberhasilan
4. Diversifikasi Ekonomi dan Hilirisasi Produk
Upaya mendorong pengolahan hasil sumber daya lokal menjadi produk bernilai tambah sehingga meningkatkan pendapatan masyarakat dan daerah.

Potensi Lokal

Potensi lokal adalah segala sumber daya yang dimiliki suatu wilayah, baik berupa sumber daya alam, manusia, sosial, budaya, maupun ekonomi, yang dapat dimanfaatkan untuk mendorong pembangunan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Sukirno (2011). Kuncoro (2012), potensi lokal memiliki nilai strategis karena dapat menjadi basis pembangunan daerah berbasis keunggulan kompetitif dan komparatif. Pemanfaatan potensi lokal juga berkaitan erat dengan konsep pembangunan endogen, di mana pembangunan digerakkan dari dalam wilayah itu sendiri, bukan hanya bergantung pada intervensi eksternal. Pemanfaatan potensi lokal dalam Pembangunan daerah Sjafrizal (2012) yaitu:

1. Meningkatkan Pendapatan Masyarakat dan PAD: melalui optimalisasi sektor unggulan

- berbasis potensi lokal.
2. Mengurangi Ketergantungan Eksternal: dengan memanfaatkan sumber daya internal daerah, pembangunan lebih mandiri
3. Mendorong Pemberdayaan Masyarakat: masyarakat menjadi aktor utama pembangunan, bukan hanya penerima manfaat
4. Menjaga Kearifan Lokal dan Keberlanjutan Lingkungan: pembangunan berbasis potensi lokal lebih sesuai dengan budaya dan ekosistem daerah.

Pertanian Hortikultura

Hortikultura merupakan salah satu subsektor pertanian yang mencakup budi daya buah, sayuran, tanaman hias dan tanaman obat (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2022). Cabai (*Capsicum annuum L.*) dan Bawang Merah (*Allium ascalonicum L.*) diklasifikasikan sebagai sayuran semusim yang memiliki kedudukan strategis dalam perekonomian nasional. Kedua komoditas ini sering disebut sebagai *trigger commodity* karena fluktuasi harganya memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat inflasi (Bank Indonesia, 2023). Oleh karena itu, jaminan stabilitas pasokan dan harga menjadi isu utama dalam kebijakan pembangunan pertanian (Ditjen Hortikultura, 2022). Dalam konteks ekonomi pertanian, cabai dan bawang merah berada dalam kategori komoditas pangan strategis (Direktorat Jenderal Hortikultura, 2022). Timmer (2009), stabilitas pasokan dan harga komoditas pangan esensial, seperti sayuran bumbu, sangat krusial bagi ketahanan pangan rumah tangga dan merupakan faktor determinan utama dalam pengendalian inflasi di negara berkembang. Dengan demikian, pengembangan usahatani kedua komoditas ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan produksi semata, tetapi juga pada manajemen rantai pasok yang efisien dan berkelanjutan.

Strategi Pengembangan Wilayah Berbasis Potensi Lokal

Pengembangan kawasan spesifik, seperti sentra bawang merah di Haranggaol Horisan, sejalan dengan teori Kutub Pertumbuhan (*Growth Pole*) yang dikemukakan Perroux (1950). Sentra produksi hortikultura dapat berfungsi sebagai *growth pole* yang mendorong pertumbuhan ekonomi di sekitarnya melalui efek keterkaitan (baik maju maupun mundur) dengan sektor lain, seperti transportasi, perdagangan, dan agroindustri. Keberhasilan strategi pengembangan wilayah sangat ditentukan oleh kelembagaan lokal. Mengacu pada kerangka Elinor Ostrom (1990) mengenai manajemen sumber daya bersama, kelembagaan petani, seperti Kelompok Tani (Poktan) dan Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan), memiliki peran vital sebagai:

1. Sarana Koordinasi: Mengatur pola tanam, pembelian input, dan pemasaran produk secara kolektif.
2. Mekanisme Pengawasan: Memastikan penerapan GAP dan menjaga kualitas produk.
3. Memperkuat Posisi Tawar: Meningkatkan *bargaining power* petani terhadap pedagang dan penyedia modal.

Peningkatan Pendapatan

Pendapatan merupakan hasil yang diperoleh seseorang atau rumah tangga dari aktivitas ekonomi, baik berupa gaji, upah, laba usaha, maupun hasil pemanfaatan aset produktif (Sukirno, 2011). Dalam konteks pembangunan wilayah, peningkatan pendapatan masyarakat menjadi indikator utama kesejahteraan, karena berhubungan langsung dengan daya beli, pendidikan, kesehatan, serta kualitas hidup (Todaro & Smith, 2011). Mankiw (2013) faktor yang memengaruhi pendapatan masyarakat:

1. Tingkat pendidikan dan keterampilan.
2. Akses terhadap modal dan sumber daya produksi.
3. Kesempatan kerja dan kegiatan ekonomi produktif.
4. Dukungan infrastruktur dan pasar.
5. Kebijakan pemerintah dalam mendorong pertumbuhan ekonomi daerah.

Strategi untuk meningkatkan pendapatan masyarakat Kuncoro (2012):

1. Pemberdayaan Ekonomi Lokal: mendorong usaha mikro, kecil, dan menengah berbasis potensi lokal
2. Diversifikasi Usaha: masyarakat tidak hanya bergantung pada satu sektor, melainkan mengembangkan berbagai jenis usaha
3. Penguatan Kapasitas SDM: pelatihan keterampilan, pendidikan vokasi, dan peningkatan kualitas tenaga kerja.
4. Hilirisasi Produk dan Nilai Tambah: mengolah hasil pertanian atau sumber daya lokal menjadi produk bernilai ekonomi tinggi.
5. Akses Permodalan dan Pasar: memperkuat akses masyarakat ke lembaga keuangan serta memperluas jaringan pemasaran.

Kontribusi Hortikultura Terhadap Peningkatan Pendapatan Masyarakat

Peningkatan pendapatan masyarakat petani diukur menggunakan prinsip Ekonomi Rumah Tangga Pertanian (*Farm Household Economics*). Ellis (1993) menyatakan bahwa keputusan ekonomi rumah tangga petani sangat dipengaruhi oleh diversifikasi sumber pendapatan. Pengembangan usahatani hortikultura cabai dan bawang merah, yang memiliki siklus panen relatif singkat dan nilai jual tinggi, memberikan peluang untuk mempercepat aliran kas rumah tangga, sehingga mengurangi risiko kerentanan ekonomi Sitinjak (2022). Peningkatan pendapatan yang berkelanjutan harus melampaui produksi primer. Kaplinsky dan Morris (2001), peningkatan pendapatan dapat dimaksimalkan dengan mengidentifikasi dan mengkapitalisasi peluang di sepanjang Rantai Nilai (*Value Chain*).

1. Hilirisasi Produk: Mengembangkan agroindustri skala kecil (misalnya pasta cabai, bawang goreng) akan menggeser posisi petani dari sekadar *price taker* menjadi bagian dari *value creator*.
2. Efisiensi Pasca Panen: Investasi pada teknologi penyimpanan dan pengemasan yang baik (*grading* dan *standardizing*) dapat mempertahankan kualitas, memperpanjang masa jual, dan meningkatkan harga jual.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif menggunakan pendekatan kualitatif yang didukung data kuantitatif (*mixed methods*). Sugiyono (2018), pendekatan *mixed methods* merupakan kombinasi antara metode kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh data yang lebih komprehensif, valid, dan reliabel dalam memahami suatu fenomena sosial. Lokasi Penelitian yang peneliti pilih adalah di Kecamatan Haranggaol Horison, Kabupaten Simalungun. Penentuan jumlah informan dalam penelitian kualitatif tidak ditetapkan secara pasti di awal, tetapi didasarkan pada prinsip titik jenuh data (*data saturation*). Adapun kriteria informan meliputi:

1. Petani atau pelaku usaha tani aktif yang mengelola komoditas unggulan daerah;
2. Aparatur pemerintah desa atau kecamatan yang memahami kebijakan pembangunan pertanian;
3. Tokoh masyarakat atau ketua kelompok tani;

4. Pelaku UMKM yang memanfaatkan hasil pertanian lokal;
5. Pihak swasta atau lembaga yang berhubungan dengan pemasaran hasil pertanian.

Tabel 1. Definisi Operasional

Variabel	Definisi Konseptual	Indikator / Sub-variabel	Skala
Faktor Internal	Kondisi dalam wilayah yang memengaruhi kemampuan pengembangan potensi lokal pertanian.	1. Kesuburan lahan dan iklim 2. Tenaga kerja pertanian 3. Dukungan pemerintah 4. Kelembagaan petani 5. Infrastruktur dan modal usaha	Ordinal
Faktor Eksternal	Kondisi lingkungan luar yang memberikan peluang atau ancaman bagi sektor pertanian.	1. Dukungan kebijakan pemerintah 2. Akses pasar dan transportasi 3. Perubahan iklim 4. Persaingan antarwilayah 5. Fluktuasi harga komoditas	Ordinal
Analisis SWOT	Metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi posisi strategis wilayah berdasarkan faktor internal dan eksternal.	1. Identifikasi kekuatan dan kelemahan 2. Identifikasi peluang dan ancaman 3. Penentuan posisi strategi (SO, ST, WO, WT)	Deskriptif kualitatif
Analisis QSPM	Alat analisis kuantitatif untuk menentukan prioritas strategi yang paling menarik dan efektif berdasarkan nilai daya tarik total (TAS).	1. Pemberian bobot dan skor pada faktor SWOT 2. Penilaian daya tarik strategi 3. Penentuan strategi prioritas	Interval (skor 1-4)
Strategi Pengembangan Wilayah	Serangkaian kebijakan dan tindakan untuk mengoptimalkan potensi lokal pertanian guna meningkatkan pendapatan masyarakat.	1. Peningkatan produksi dan produktivitas 2. Penguatan kelembagaan petani 3. Peningkatan akses modal dan pemasaran 4. Pengembangan agroindustri dan diversifikasi usaha	Deskriptif (hasil penerapan strategi)

Teknik Analisis Data**Analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats* (SWOT)****Tabel 2. Matriks Analisis SWOT**

EFAS \ IFAS	Strengths (S)	Weakness (W)
	Tentukan 1-10 Faktor-faktor Kekuatan Internal	Tentukan 1-10 Faktor-faktor Kelemahan Internal
Opportunities (O)	Strategi SO	Strategi WO
Tentukan 1-10 Faktor-	Ciptakan strategi yang Menggunakan	Ciptakan strategi yang Meminimalkan

faktor Peluang Eksternal	kekuatan untuk Memanfaatkan peluang	kelemahan Untuk memanfaatkan peluang
Threats (T)	Strategi ST	Strategi WT
Tentukan 1-10 Faktor-faktor Kekuatan Eksternal	Ciptakan strategi yang Menggunakan kekuatan Untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang Meminimalkan kelemahan Dan menghindari ancaman

Analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM)

Analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) merupakan metode kuantitatif yang digunakan untuk menentukan strategi yang paling tepat dan prioritas dalam pengambilan keputusan strategis. Menurut David (2011), QSPM adalah alat analisis lanjutan dari metode SWOT yang bertujuan untuk memilih strategi terbaik dari beberapa alternatif yang dihasilkan melalui analisis sebelumnya, seperti analisis EFE (*External Factor Evaluation*), IFE (*Internal Factor Evaluation*), dan Matriks SWOT.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis *Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats* (SWOT)

Tabel 3. Matriks Analisis SWOT

EFAS	IFAS	Strengths (S)	Weakness (W)
		Tentukan 1-10 Faktor-faktor Kekuatan Internal	Tentukan 1-10 Faktor-faktor Kelemahan Internal
Opportunities (O)		Strategi SO	Strategi WO
Tentukan 1-10 Faktor-faktor Peluang Eksternal		Ciptakan strategi yang Menggunakan kekuatan untuk Memanfaatkan peluang	Ciptakan strategi yang Meminimalkan kelemahan Untuk memanfaatkan peluang
Threats (T)		Strategi ST	Strategi WT
Tentukan 1-10 Faktor-faktor Kekuatan Eksternal		Ciptakan strategi yang Menggunakan kekuatan Untuk mengatasi ancaman	Ciptakan strategi yang Meminimalkan kelemahan Dan menghindari ancaman

Analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM)

Analisis *Quantitative Strategic Planning Matrix* (QSPM) merupakan metode kuantitatif yang digunakan untuk menentukan strategi yang paling tepat dan prioritas dalam pengambilan keputusan strategis. Menurut David (2011), QSPM adalah alat analisis lanjutan dari metode SWOT yang bertujuan untuk memilih strategi terbaik dari beberapa alternatif yang dihasilkan melalui analisis sebelumnya, seperti analisis EFE (*External Factor Evaluation*), IFE (*Internal Factor Evaluation*), dan Matriks SWOT.

Pembahasan

Faktor Internal

1. *Strength* (Kekuatan)

Tabel 4. Faktor *Strength* Kecamatan Haranggaol Horison

No	<i>Strength</i>
1	Kondisi lahan yang subur dan sesuai untuk pengembangan hortikultura (cabai dan bawang).
2	Iklim dataran tinggi dan suhu sejuk mendukung pertumbuhan tanaman hortikultura.
3	Tenaga kerja pertanian tersedia cukup banyak, sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani.
4	Pengalaman petani cukup tinggi dalam budidaya tanaman sayuran.
5	Kelembagaan kelompok tani aktif dan sudah ada bentuk kerja sama antar petani.
6	Dukungan pemerintah daerah dalam bentuk bantuan benih, pupuk bersubsidi, dan pelatihan pertanian.
7	Akses ke pasar regional (Medan dan Pematangsiantar) cukup baik dengan adanya jaringan transportasi darat.

2. *Weaknesses* (Kelemahan)

Tabel 5. Faktor *Weaknesses* Kecamatan Haranggaol Horison

No	<i>Weaknesses</i>
1	Keterbatasan modal dan akses pembiayaan bagi petani kecil.
2	Teknologi budidaya masih tradisional dan belum optimal.
3	Infrastruktur pertanian belum memadai, seperti jalan usaha tani dan irigasi.
4	Fluktuasi harga hasil pertanian tinggi, petani sulit menstabilkan pendapatan.
5	Kapasitas SDM petani dalam manajemen usaha tani rendah.
6	Kelemahan dalam sistem pemasaran, masih bergantung pada tengkulak.
7	Kurangnya fasilitas pascapanen seperti penyimpanan dan pengolahan hasil.

Faktor Eksternal

1. *Opportunities* (Peluang)

Tabel 6. Faktor *Opportunities* Kecamatan Haranggaol Horison

No	<i>Opportunities</i>
1	Permintaan pasar cabai dan bawang merah terus meningkat, baik lokal maupun regional.
2	Dukungan kebijakan pemerintah terhadap program ketahanan pangan dan pertanian berkelanjutan.
3	Akses jalan tol dan infrastruktur transportasi baru (misalnya Tol Tebing Tinggi–Parapat) mempermudah distribusi hasil pertanian.
4	Potensi pengembangan agro-wisata yang memadukan pertanian dan pariwisata di sekitar Danau Toba.
5	Kesempatan menjalin kemitraan dengan perusahaan agribisnis atau koperasi pemasaran.
6	Adanya peluang ekspor produk hortikultura melalui kerja sama antar daerah.

2. *Threats* (Ancaman)

Tabel 7. Faktor *Threats* Kecamatan Haranggaol Horison

No	<i>Threats</i>
1	Perubahan iklim menyebabkan ketidakpastian musim tanam dan serangan hama penyakit.
2	Fluktuasi harga pasar nasional yang berdampak pada pendapatan petani.
3	Persaingan antar daerah penghasil hortikultura, seperti Karo dan Samosir.
4	Alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian akibat pembangunan.
5	Ketergantungan pada pupuk dan pestisida kimia yang meningkatkan biaya produksi.
6	Kurangnya regenerasi petani muda, karena minat generasi muda menurun terhadap sektor pertanian.

Evaluasi Faktor Internal (*Internal Factor Evaluation-IFE*)

Tabel 8. Evaluasi Faktor Internal

No	Faktor Internal	Bobot	Rating	Skor Tertimbang
Kekuatan (Strengths)				
1	Lahan subur dan iklim sejuk mendukung hortikultura	0.10	4	0.40
2	Tenaga kerja pertanian cukup dan berpengalaman	0.08	3	0.24
3	Dukungan pemerintah terhadap pertanian lokal	0.09	4	0.36
4	Kelembagaan petani aktif	0.07	3	0.21
5	Akses pasar regional cukup baik	0.06	3	0.18
Subtotal Strengths		0.40		1.39
Kelemahan (Weaknesses)				
1	Keterbatasan modal petani	0.08	2	0.16
2	Teknologi budidaya masih tradisional	0.08	2	0.16
3	Infrastruktur pertanian belum memadai	0.07	2	0.14

4	Fluktuasi harga hasil pertanian tinggi	0.05	1	0.05
5	SDM dan manajemen usaha tani rendah	0.07	2	0.14
Subtotal Weaknesses		0.35		0.65
Total Bobot & Skor		1.00		2.04

Evaluasi Faktor Eksternal (*External Factor Evaluation-EFE*)

Tabel 9. Evaluasi Faktor Eksternal

No	Faktor Eksternal	Bobot	Rating	Skor Tertimbang
Peluang (Opportunities)				
1	Permintaan pasar cabai & bawang meningkat	0.09	4	0.36
2	Dukungan kebijakan pemerintah pertanian	0.08	4	0.32
3	Infrastruktur transportasi baru	0.06	3	0.18
4	Potensi agrowisata Danau Toba	0.06	3	0.18
5	Peluang kemitraan agribisnis	0.06	3	0.18
Subtotal Opportunities		0.35		1.22
Ancaman (Threats)				
1	Perubahan iklim dan serangan hama	0.07	2	0.14
2	Fluktuasi harga nasional	0.05	2	0.10
3	Persaingan antar daerah penghasil hortikultura	0.04	2	0.08
4	Alih fungsi lahan pertanian	0.04	1	0.04
5	Menurunnya minat generasi muda Bertani	0.04	2	0.08
Subtotal Threats		0.24		0.44
Total Bobot & Skor		1.00		1.66

Tabel 10. Kesimpulan IFE-EFE dan Implikasi Strategi

Kesimpulan IFE-EFE dan Implikasi StrategiAspek	Nilai Total	Kategori	Implikasi
IFE	2.04	Sedang–lemah	Daya saing internal perlu diperkuat melalui peningkatan SDM, infrastruktur, dan modal petani.
EFE	1.66	Lemah	Wilayah belum optimal memanfaatkan peluang pasar dan kebijakan pemerintah.

Berdasarkan hasil analisis Matriks IFE dan EFE, diperoleh total skor IFE sebesar 2,04 dan EFE sebesar 1,66. Nilai ini menunjukkan bahwa kondisi internal wilayah berada pada kategori sedang-lemah, sedangkan kondisi eksternal berada pada kategori lemah. Nilai IFE (2,04) menggambarkan bahwa sektor pertanian di Kecamatan Haranggaol Horison memiliki sejumlah kekuatan yang cukup potensial, seperti lahan yang subur, iklim sejuk, serta dukungan pemerintah daerah. Namun, kekuatan tersebut belum sepenuhnya mampu mengatasi kelemahan internal, terutama pada aspek keterbatasan modal, teknologi budidaya yang masih tradisional, dan rendahnya manajemen usaha tani. Oleh karena itu, daya saing internal perlu diperkuat melalui peningkatan kapasitas SDM, penyediaan infrastruktur pertanian, serta perluasan akses pembiayaan bagi petani kecil.

Sementara itu, nilai EFE (1,66) menunjukkan bahwa wilayah belum mampu memanfaatkan peluang eksternal secara optimal. Meskipun terdapat potensi besar dari meningkatnya permintaan pasar hortikultura, dukungan kebijakan pemerintah, dan pengembangan agrowisata di kawasan Danau Toba, berbagai ancaman seperti perubahan iklim, fluktuasi harga nasional, serta rendahnya regenerasi petani muda masih membatasi efektivitas pemanfaatan peluang tersebut. Dengan posisi IFE-EFE tersebut, wilayah berada pada kondisi internal lemah dan eksternal juga lemah, sehingga

strategi yang sesuai adalah strategi defensif atau turn-around strategy. Fokus strategi diarahkan pada perbaikan kelemahan internal sambil meningkatkan kemampuan adaptasi terhadap faktor eksternal. Beberapa implikasi strategis yang dapat diterapkan antara lain:

1. Peningkatan kapasitas dan keterampilan petani melalui pelatihan teknis dan manajerial.
2. Pengembangan infrastruktur pertanian dan akses modal untuk memperkuat produktivitas dan efisiensi usaha tani.
3. Diversifikasi produk dan penguatan kelembagaan petani agar lebih tangguh menghadapi fluktuasi harga dan persaingan antarwilayah.
4. Sinergi dengan program pemerintah dan lembaga agribisnis untuk memanfaatkan peluang pasar serta memperluas jejaring kemitraan.

Tabel 11. Matrik Internal Eksternal

	EFE Tinggi (3.00–4.00)	EFE Sedang (2.00–2.99)	EFE Rendah (1.00–1.99)
IFE Tinggi (3.00–4.00)	I. Grow & Build	II. Grow & Build	III. Hold & Maintain
IFE Sedang (2.00–2.99)	IV. Grow & Build	V. Hold & Maintain (Posisi Penelitian)	VI. Harvest / Divest
IFE Rendah (1.00–1.99)	VII. Hold & Maintain	VIII. Harvest / Divest	IX. Harvest / Divest

Posisi Strategis (IE Matrix) adalah Kuadran V (Grow and Build / Hold and Maintain). Strategi yang tepat adalah WO (meningkatkan kekuatan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal), seperti pelatihan teknologi, akses modal, dan penguatan kelembagaan petani.

Analisis SWOT

Tabel 12. Matriks Strategi SWOT

Strategi	Arah Strategi	Rumusan Strategi Pengembangan Wilayah
Strategi (Strength–Opportunity)	SO Memanfaatkan kekuatan internal untuk mengambil peluang eksternal	1. Mengoptimalkan lahan subur dan iklim sejuk untuk memperluas area tanam cabai dan bawang yang berorientasi pasar lokal dan regional. 2. Mendorong kerja sama antara kelompok tani dan pemerintah daerah untuk mengembangkan kemitraan agribisnis. 3. Mengembangkan program agrowisata hortikultura dengan dukungan infrastruktur baru (jalan tol dan transportasi wisata Danau Toba). 4. Memanfaatkan dukungan kebijakan pertanian pemerintah (seperti KUR, pelatihan, dan bantuan sarana produksi) untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan petani.
	ST Menggunakan kekuatan internal untuk mengatasi ancaman eksternal	1. Meningkatkan penerapan teknologi budidaya tahan iklim (misalnya rumah tanam sederhana dan sistem irigasi tetes) untuk menghadapi perubahan cuaca. 2. Mengembangkan sistem informasi harga pasar agar petani tidak dirugikan oleh fluktuasi harga. 3. Mengaktifkan kelembagaan kelompok tani untuk memperkuat posisi tawar terhadap tengkulak dan memperluas jaringan pemasaran. 4. Meningkatkan diversifikasi komoditas agar tidak terlalu bergantung pada satu jenis tanaman.
Strategi (Weakness–Opportunity)	WO Meminimalkan kelemahan dengan memanfaatkan peluang	1. Meningkatkan akses pembiayaan dan permodalan petani melalui koperasi, KUR, atau lembaga keuangan mikro pertanian.

			2. Melakukan pelatihan dan pendampingan teknologi budidaya modern untuk meningkatkan efisiensi produksi. 3. Membangun dan memperbaiki infrastruktur pertanian (jalan tani, irigasi, dan gudang penyimpanan) melalui program pemerintah daerah dan dana desa. 4. Mendorong kolaborasi dengan lembaga riset dan perguruan tinggi untuk inovasi pengolahan hasil pertanian.
Strategi (Weakness–Threat)	WT	Meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman	1. Mendorong regenerasi petani muda melalui program pertanian milenial dan kewirausahaan agro. 2. Mengembangkan kelompok tani berbasis digital untuk memperluas akses informasi dan pemasaran online. 3. Meningkatkan kesadaran petani terhadap pertanian ramah lingkungan agar mengurangi ketergantungan pada bahan kimia. 4. Melaksanakan program diversifikasi pendapatan rumah tangga (usaha olahan, wisata tani, atau perdagangan hasil pertanian).

Analisis QSPM

Berdasarkan hasil analisis SWOT yang telah menghasilkan beberapa alternatif strategi, tahap berikutnya adalah melakukan analisis QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix). Analisis ini bertujuan untuk menentukan prioritas strategi yang paling tepat dan relevan dengan kondisi wilayah berdasarkan tingkat daya tarik masing-masing alternatif strategi. Melalui penyusunan matriks QSPM, setiap strategi akan dinilai secara kuantitatif dengan mempertimbangkan bobot serta skor dari faktor internal dan eksternal yang telah diidentifikasi sebelumnya. Dengan demikian, analisis QSPM menjadi dasar dalam penentuan strategi pengembangan wilayah berbasis potensi lokal pertanian hortikultura yang paling efektif untuk diterapkan.

Tabel 13. Matriks QSPM

No	Alternatif Strategi	Kombinasi SWOT	Total TAS	Peringkat Prioritas
1	Pengembangan produksi cabai dan bawang merah berbasis potensi lokal dan pasar regional	SO (S1O1)	2.84	1
2	Penerapan teknologi pertanian adaptif terhadap perubahan iklim dan hama penyakit	ST (S4T1)	2.53	2
3	Penguatan kelembagaan petani dan kemitraan agribisnis berkelanjutan	WO (S2O2)	2.32	3
4	Peningkatan akses modal dan pelatihan manajemen usaha tani untuk petani kecil	WO (S5W1)	2.32	4
5	Pengembangan agrowisata hortikultura terpadu berbasis potensi alam Danau Toba	SO (S3O4)	2.11	5

Dari hasil analisis QSPM dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi utama pengembangan wilayah pertanian di Kecamatan Haranggaol Horison adalah pengembangan komoditas cabai dan bawang merah berbasis potensi lokal dan pasar regional.
2. Upaya pendukung yang perlu dilakukan adalah penerapan teknologi adaptif terhadap perubahan iklim serta penguatan kelembagaan dan akses permodalan petani.
3. Dalam jangka panjang, strategi agrowisata hortikultura dapat dijadikan arah pengembangan lanjutan untuk meningkatkan diversifikasi ekonomi masyarakat desa.

KESIMPULAN

1. Wilayah pertanian di Kecamatan Haranggaol Horison memiliki potensi internal yang kuat berupa kesuburan tanah, iklim dataran tinggi yang sesuai untuk hortikultura, serta dukungan kelembagaan dan program pemerintah. Namun, masih terdapat kelemahan pada aspek modal, teknologi, dan infrastruktur. Dari sisi eksternal, terdapat peluang besar seperti meningkatnya permintaan pasar, dukungan kebijakan, dan potensi agrowisata, tetapi juga ancaman berupa fluktuasi harga, perubahan iklim, dan persaingan antarwilayah..
2. Hasil analisis IFE dan EFE menunjukkan nilai masing-masing 2,04 dan 1,66 yang menempatkan wilayah pada posisi strategi *Hold and Maintain* (WO). Artinya, perlu upaya memperkuat kelemahan internal agar dapat memanfaatkan peluang eksternal secara optimal, khususnya melalui peningkatan kapasitas petani, kelembagaan, serta pemanfaatan dukungan kebijakan dan pembiayaan pemerintah.
3. Berdasarkan hasil QSPM, strategi prioritas utama adalah pengembangan produksi cabai dan bawang merah berbasis potensi lokal dan pasar regional. Strategi lain yang mendukung meliputi penerapan teknologi adaptif terhadap perubahan iklim, penguatan kelembagaan dan akses modal petani, serta pengembangan agrowisata berbasis potensi Danau Toba. Implementasi terpadu dari strategi tersebut diharapkan mampu meningkatkan produktivitas, pendapatan petani, dan daya saing wilayah secara berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Arsyad, L. (2010). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Chambers, R. (1997). *Whose Reality Counts? Putting the First Last*. London: Intermediate Technology Publications.
- David, F. R. (2011). *Strategic Management: Concepts and Cases*. New Jersey: Prentice Hall.
- Direktorat Jenderal Hortikultura. (2022). *Laporan Kinerja Direktorat Jenderal Hortikultura Tahun Anggaran 2022*. Jakarta: Kementerian Pertanian.
- Ellis, F. (1993). *Peasant Economics: Farm Households and Agrarian Development*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Harahap, M. A. K, MT, M. S. Hj. Sri Suparni, S.S, MH Dr. Ir. Edison Hatoguan Manurung, ST, Mt, MM, and MM Sri Prasetya Widodo, ST. (2023). *Metodologi Penelitian (Teori Dan Praktik)*
- Harahap, M. A. K., Sugiarto, A., & Sinurat, A. (2024). *Manajemen Pembangunan Wilayah*. Karawang: Saba Jaya Publisher. ISBN: 9786238730162.
- Kaplinsky, R., & Morris, M. (2001). *A Handbook for Value Chain Analysis*. Ottawa: IDRC
- Kuncoro, M. (2012). *Perencanaan Daerah: Bagaimana Membangun Ekonomi Lokal, Kota, dan Kawasan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Mailendra, Mardianto dan Muliana R. 2018. *The Regional Development Based On Leading Sectors In Kuantan Singing Regency, Riau Province*. Pekanbaru : UIR
- Ostrom, E. (1990). *Governing the Commons: The Evolution of Institutions for Collective Action*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Perroux, F. (1950). Economic space, theory and applications. *Quarterly Journal of Economics*, 64(1), 89–104.
- Sitinjak, W. (2022). *Potensi dan Peluang Pengembangan Sentra Produksi Bawang Merah di Sumatera Utara*. *Agriprimatech*, 4(1), 55–63.
- Sjafrizal. (2012). *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Padang: Baduouse Media.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2011). *Makroekonomi: Teori Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Tarigan, R. (2015). *Perencanaan Pembangunan Wilayah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Timmer, C. P. (2009). *A World Without Agriculture: The End of Food Security?*. Washington, D.C.: American Enterprise Institute for Public Policy Research.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Economic Development* (11th ed.). Boston: Addison-Wesley.